

Rasionalitas Kemandirian Lansia di Usia Senja (Studi Kasus Di Desa Kelindang Atas Kabupaten Bengkulu Tengah)

Yudi Apriansyah*¹
Rany Claudia²

^{1,2}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Indonesia
*e-mail: yapriansyah@unib.ac.id¹, rclaudia@unib.ac.id²

(Naskah masuk : 11 Mei 2026, Revisi : 15 Juni 2026, Publikasi : 22 Juli 2026)

Abstrak

Usia lanjut ditandai dengan penurunan kondisi fisik dan kognitif, yang mengindikasikan bahwa usia lanjut merupakan masa istirahat. Namun, lansia di Kabupaten Bengkulu Tengah tetap mempertahankan kemandiriannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan sembilan informan lansia yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, survei sosiodemografi, observasi, dan dokumentasi sekunder. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan tematik untuk mengeksplorasi dinamika rasionalitas kemandirian lansia dari aspek agensi dan struktur. Hasil penelitian ini menyajikan rasionalitas yang kompleks dari keputusan lansia untuk tetap bekerja mulai dari aspek ekonomi, psikologis, sosial, dan budaya. Tekanan ekonomi dan ekspektasi keluarga membentuk pilihan lansia dari segi faktor struktural. Berdasarkan hal itu, lansia menunjukkan agensi dengan menegosiasikan kemandiriannya dalam keterbatasan ekonomi, fisik, dan sosial. Temuan menarik penelitian ini memperkaya pengetahuan tentang lansia sebagai subjek aktif dalam penentuan keputusan, bukan sebagai objek pasif dari struktur sosial. Implikasinya, program dan kebijakan pemberdayaan lansia perlu mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan psikologis lansia, bukan hanya dimensi ekonomi.

Kata kunci: Agensi, Kemandirian, Lansia, Pedesaan, Rasionalitas, Struktur.

Abstract

Old age is characterised by a decline in physical and cognitive condition, which indicates that old age is a time of decline. However, elderly people in Central Bengkulu Regency continue to maintain their independence. This study used a qualitative case study approach with nine elderly informants selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, sociodemographic surveys, observations, and secondary documentation. This research analysis uses a thematic approach to explore the dynamics of the rationality of elderly independence from the perspective of agency and structure. The results of this study present the complex rationality of the elderly's decision to continue working, encompassing economic, psychological, social, and cultural aspects. Economic pressures and family expectations shape the elderly's choices from a structural perspective. Based on this, the elderly demonstrate agency by negotiating their independence within economic, physical, and social constraints. The interesting findings of this study enrich the understanding of the elderly as active subjects in decision-making, rather than as passive objects of social structures. The implication is that programs and policies for empowering the elderly need to consider the social, cultural, and psychological dimensions of the elderly, not just the economic dimension.

Keywords: Agency, Elderly, Independence, Rationality, Rural Area, Structure.

1. PENDAHULUAN

Usia lansia ditandai dengan menurunnya produktivitas manusia melalui penurunan kekuatan fisik, daya ingat, kesehatan, dan psikologis. Usia lansia idealnya lansia mengurangi kegiatan secara fisik yang berlebihan dan lebih fokus pada menjaga kesehatan. Hal ini menandakan lansia mengalami aktivitas yang menguras energi dan pikiran (Kwak & Kim, 2022). Selain itu, usia lanjut mengacu pada periode kehidupan dari pekerja aktif mandiri dengan produktivitas tinggi menuju pekerja pasif dengan ketergantungan dan produktivitas rendah (L. Chen et al., 2021).

Namun, studi-studi empiris yang muncul dari berbagai konteks global menunjukkan bahwa lansia masih bekerja secara produktif setelah usia pensiun, sehingga menantang persepsi

dan paradigma sosial tentang penurunan kondisi lansia (Nguyen & Tran, 2021). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang rasionalitas yang menjadi alasan tindakan lansia dalam rasionalitas dan motivasi kemandirian yang mendasari lansia, terutama di daerah pedesaan.

Di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bengkulu Tengah, yang merupakan daerah dengan kontur pedesaan di mana budaya dan adat istiadat keluarga tradisional masih dominan, banyak lansia memilih untuk mempertahankan kemandirian ekonomi dan sosial dengan terus bekerja secara produktif (Firdaus & Hartono, 2023). Kondisi penurunan fisik seringkali diabaikan oleh lansia yang tetap memilih untuk bekerja meskipun stamina fisiologis dan mental menurun seiring bertambahnya usia (Wijayanti et al., 2023). Kesan semacam itu menunjukkan adanya bentuk otonomi, yang mungkin irasional bagi sebagian orang, tetapi patut dikaji lebih dalam.

Kajian dengan konteks rasionalitas kemandirian lansia dalam mengambil keputusan akan menjadi temuan menarik. Penelitian lansia sebelumnya lebih banyak berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan lansia secara ekonomi, tetapi hal ini belum cukup membahas dimensi sosiologis terkait kemandirian lansia di pedesaan (Kusuma et al., 2021; Prasetyo & Utami, 2022). Kajian analitis tentang rasionalitas di balik pilihan ini sangat penting untuk memperkaya wacana akademis tentang kemandirian lansia dan untuk merumuskan kebijakan efektif yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan lansia.

Studi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan dengan studi rasionalitas di balik kemandirian lansia di Kabupaten Bengkulu Tengah. Studi ini berfokus pada pengalaman hidup lansia dan mengartikulasikan jalinan rumit antara agen, budaya, dan struktur yang terlibat dalam pengambilan keputusan lansia. Tujuan khusus studi ini adalah: (1) untuk mempelajari rasionalitas yang mendasari kemandirian dan keberlanjutan pekerjaan mereka di usia lanjut, dan (2) menganalisis bagaimana lansia memaknai kemandiriannya. Studi akademis ini memberikan kontribusi pemahaman mendalam tentang realitas agen dan struktur dalam memahami rasionalitas kemandirian lansia dalam konteks yang sedang berkembang.

Temuan studi ini akan menyoroti integrasi antara faktor individu, ekonomi, budaya, dan sosial struktural yang mendorong kemandirian lansia dalam bekerja. Selain itu, hal ini memberikan pandangan yang berlawanan tentang persepsi konvensional tentang penuaan. Pada akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya otoritas lansia dalam mengambil keputusan rasional dalam kehidupan lansia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman mendalam dan kontekstual tentang rasionalitas di balik kemandirian lansia, dengan fokus pada pengalaman subjektif dan makna yang dikonstruksi oleh partisipan (Creswell & Creswell, 2022). Selain itu, pendekatan studi kasus juga digunakan untuk mempelajari kehidupan nyata lansia yang sangat kompleks (Yin, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkulu Tengah, Indonesia. Wilayah ini memiliki ciri khas pedesaan dengan tradisi sosial dan tantangan ekonomi yang kompleks. Informan penelitian ini adalah sembilan orang lansia yang dipilih secara purposive sampling yang mewakili keberagaman latar belakang pekerjaan, pendidikan, sosial, dan budaya untuk memastikan kedalaman dan keragaman data. Informan penelitian ini berusia di atas 60 tahun dan secara terus-menerus produktif bekerja.

Metode pengumpulan data penelitian ini melalui: (1) Wawancara Mendalam: Penggalian data informan menggunakan wawancara mendalam dengan mengeksplorasi latar belakang, motivasi, dan pemaknaan kemandirian lansia. Wawancara didokumentasikan dengan rekaman yang diolah menjadi hasil penelitian. (2) Survei: pencarian data awal dengan melihat kehidupan lansia secara umum untuk menentukan informan dan memperoleh informasi dasar di lapangan. (3) Observasi: menggali informasi melalui aktivitas penilaian observasi informal eksperimental fisik dan kognitif dilakukan untuk melakukan triangulasi data yang dilaporkan.

Analisis data mengikuti prinsip-prinsip analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola dalam data (Braun & Clarke, 2006). Proses ini melibatkan pengkodean iteratif, kategorisasi, dan pengembangan tema, yang dipandu oleh tujuan penelitian

dan kerangka teori. Kredibilitas dikonfirmasi melalui inspeksi anggota dan triangulasi lintas sumber data. Pertimbangan etis penelitian ini melalui persetujuan etika telah diperoleh dari Komite Etik Universitas Bengkulu. Persetujuan yang diberikan telah diperoleh dari seluruh partisipan, dengan penekanan pada kerahasiaan dan partisipasi sukarela.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Agensi dalam Rasionalitas Kemandirian

Kemampuan dan pilihan lansia untuk tetap bekerja dan aktif secara ekonomi merupakan keputusan rasional yang utuh dalam upaya menambah nilai bagi kehidupan lansia secara ekonomi, psikologis, dan sosial. Sebagian besar informan menyatakan pengambilan keputusan untuk bekerja merupakan keputusan pribadi secara sukarela. Seperti JM dan S memilih tetap mengelola kebun bukan karena keterpaksaan ekonomi, melainkan sebagai sarana peningkatan harga diri dan kepercayaan diri. Aktivitas kerja mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Giddens, memberi mereka rasa agensi dan partisipasi aktif dalam masyarakat, yang dibutuhkan untuk membangun diri sendiri dan mencegah integrasi sosio-psikologis (Giddens, 1984).

Di sisi lain, informan DL, HT, WL dan M menyatakan bahwa jika tidak bekerja, maka kebutuhan dasar seperti makan pun tidak akan terpenuhi. Dalam kasus ini, bekerja merupakan strategi bertahan hidup (*survival strategy*) yang rasional dalam kondisi keterbatasan. Agensi mereka muncul dalam bentuk keputusan untuk terus bekerja walau menghadapi keterbatasan fisik maupun sosial. Informan DL misalnya mengalami keterbatasan penglihatan, namun tetap memilih bekerja karena tidak memiliki pilihan lain. Ia tidak mengaitkan pekerjaan dengan peningkatan harga diri, melainkan sebagai keharusan untuk bertahan hidup.

Teori strukturasi menempatkan lansia sebagai agen yang aktif memproduksi struktur dan menjadi bagian dari struktur itu sendiri (Schillmeier, 2018). Penelitian ini mengemukakan, keberagaman respon lansia yang tidak hanya menyandingkan aspek ekonomi saja, melainkan aspek-aspek lain seperti harga diri, sosial, budaya, psikologis, objektif, dan partisipatif menempatkan lansia sebagai subjek aktif dan dinamis (Nguyen & Connolly, 2020). Selain itu, partisipasi lansia dalam kegiatan produktif dapat meningkatkan kesejahteraan dan kontrol di kalangan lansia, terlepas dari aspek ekonomi (L. Chen et al., 2021).

3.2. Pengaruh Struktural terhadap Keputusan Pekerjaan

Tekanan ekonomi diidentifikasi sebagai pendorong struktural utama bagi lansia untuk tetap bekerja. Informan HS dan DL menekankan bahwa bekerja masih menjadi satu-satunya cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama di daerah pedesaan di mana aktivitas sosial menimbulkan biaya (JW). Ketidaknyamanan lansia yang bergantung ke anak dalam hal ekonomi, membuat informan JW memilih bekerja sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Informan lain, DL, menyatakan bahwa hidup sendiri, informan harus terus bekerja untuk bisa makan dengan penghasilan sendiri tanpa menggantungkan diri pada anak atau keluarga lain.

Dinamika keluarga juga memengaruhi keputusan kemandirian informan. Informan HT, HS, S, dan M menyatakan bahwa mereka bekerja karena keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan harian dan informan harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kerangka teori strukturasi Anthony Giddens (1984), fenomena ini menunjukkan adanya interaksi antara struktur (harapan keluarga dan ekonomi) dengan agensi lansia, di mana lansia menyesuaikan tindakannya dengan tekanan sosial yang ada, namun tetap mempertahankan otonomi dalam bentuk keputusan untuk bekerja.

Menariknya, tidak semua lansia bekerja karena keterpaksaan. Informan WH menyatakan memilih bekerja karena merasa masih sehat secara fisik dan mental serta keinginan berinteraksi dengan orang lain. Kondisi fisik yang masih memadai dan kebutuhan untuk berinteraksi secara sosial juga merupakan bagian dari struktur yang mendorong lansia untuk tetap aktif. WH memaknai kerja bukan hanya sebagai bentuk bertahan hidup, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup sosial yang bermakna.

3.3. Struktur Reproduksi Melalui Pekerjaan Rutin

Kemandirian merupakan kemampuan memenuhi kebutuhannya dari sumber daya yang dimiliki untuk kesejahteraan lansia (S. Choi et al., 2021). Kegiatan sehari-hari lansia yang telah bekerja puluhan tahun berkontribusi untuk memahami hal ini, sejumlah lansia tetap mempertahankan kemandiriannya meskipun dibantu oleh anaknya merupakan bagian integral dari kemandirian (Nguyen & Park, 2022).

Rutinitas kerja bukan hanya menjadi rutinitas fisik yang dilakukan lansia, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan struktur kehidupan yang dibangun dari waktu ke waktu. Rutinitas kerja yang dilakukan secara berulang lebih dari 10 tahun, bahkan 40 tahun, membentuk struktur dan dari struktur tersebut membentuk kembali tindakan individu. Hal ini menunjukkan adanya hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Rutinitas kerja yang sudah dilakukan puluhan tahun mencerminkan reproduksi struktural Giddens (1984). Rutinitas kerja menjadi terlembaga dan bermakna melampaui fungsi ekonominya.

Sebagian besar informan memiliki kebiasaan bekerja sejak usia muda sehingga terdapat keterikatan mereka terhadap aktivitas kerja hingga usia tua. Informan JM, misalnya, mulai melakukan rutinitas kerja di kebun sejak usia 12 tahun. Aktivitas berkebun, khususnya pada masa panen, dianggap sebagai bagian penting dari hidupnya. Selanjutnya, informan DL yang mulai bekerja pada usia 20 tahun bersama istrinya mengelola sawah dan kebun kopi. DL menyatakan pekerjaan menjadi bagian dari identitasnya di masyarakat, karena dikenal sebagai orang yang bisa diandalkan dalam mencari hasil hutan.

3.4. Dilema Agensi: Menyeimbangkan Kebebasan dan Kendala

Lansia seringkali berada di persimpangan jalan, dinamika ini terjadi karena lansia akan memilih kebebasan dengan kemandirian dan keterbatasan secara fisik. Informan JW, K, dan WH merupakan lansia yang merasa memiliki kebebasan untuk memilih tetap bekerja, karena memiliki sumber daya yang cukup yaitu kebun miliknya sendiri. Kebebasan ini memungkinkannya untuk mengatur sendiri aktivitas kerja dan saat kondisi fisiknya mulai menurun, ia dapat meminta orang lain mengurus kebunnya tanpa kehilangan kemandirian.

Dilema sebaliknya dialami informan DL, HT, HS dan W dengan keterbatasan sumber daya ekonomi yang mengurangi kebebasan untuk memilih. Informan HS memiliki keterbatasan norma sosial dan rasa malu yang semakin membatasi pilihannya. Informan DL hidup sebatang kara menghadapi tekanan ekonomi berat, merasa tidak bebas karena terpaksa bekerja demi kebutuhan hidup (Y. Chen et al., 2021). Penelitian lainnya mengemukakan, keterbatasan fisik dan penurunan daya ingat membuat lansia menerima ketergantungan pada keluarga sehingga menimbulkan pergeseran adaptif dalam agensi (Kumar et al., 2020).

Selanjutnya, penelitian ini menemukan dilema yang menarik, struktur sosial dan dinamika keluarga bisa menjadi faktor pembatas sekaligus pendukung agensi lansia. Dualisme ini mengisyaratkan dilema bagi lansia antara menjaga harga diri dengan kemandirian dan menerima keterbatasan dan ketergantungan. Hal ini terjadi pada informan S dan DL yang merasa dibatasi harapan dari keluarga untuk tidak melakukan pekerjaan berat dan diarahkan untuk tinggal bersama keluarga.

3.5. Pemaknaan Kemandirian

Kemandirian lansia dimaknai secara beragam oleh lansia sesuai dengan agen dan strukturnya masing-masing. Sebagian besar lansia memaknai kemandirian sebagai kepemilikan sumber daya atau kemampuan lansia memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Informan JW memaknai kemandirian dengan pemenuhan kebutuhan material. Selain itu kemandirian dimaknai sebagai meningkatkan harga diri dan memperoleh kebahagiaan. Pemaknaan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kemandirian finansial menjadi aspek fundamental dalam menjaga harga diri dan kesejahteraan psikologis lansia (Y. Chen et al., 2021).

Informan DL memaknai kemandirian sebagai kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari seperti memasak, mencuci, dan tidur sendiri tanpa bergantung pada anak-anak. Informan HS memaknai kemandirian berarti tidak selalu harus bergantung pada kiriman uang dari anak, asalkan fisik masih mampu bekerja dan kebutuhan dapat dipenuhi dari hasil kebun sendiri. Informan merasakan kepuasan dan kebahagiaan bisa bekerja mandiri. Pandangan ini sesuai dengan riset yang menunjukkan bahwa kemandirian lansia juga dilihat dari sejauh mana mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri.

Di sisi lain, Informan K dan WH menegaskan bahwa kemandirian juga memiliki keterbatasan, terutama ketika kondisi fisik dan kesehatan menurun. Saat kondisi sakit lansia mengakui harus bergantung pada orang lain adalah hal yang tidak bisa dihindari. Pemaknaan kemandirian menjadi sesuatu yang realistis dan adaptif, bukan sekadar idealisme tanpa memperhatikan kondisi fisik. Informan M memandang kemandirian sebagai upaya menjaga harga diri agar tidak merasa direndahkan oleh orang lain, mencerminkan aspek psikologis dari kemandirian yang berhubungan erat dengan rasa percaya diri dan martabat.

3.6. Pembahasan Kemandirian Lansia

Kemandirian lansia awalnya dipahami sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan secara materiil. Sebaliknya, penelitian ini menemukan, kemandirian lansia konstruksi sosial yang bersifat multidimensi, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis yang saling terkait dan berpengaruh satu sama lain yang membentuk kemandirian. Sejalan dengan hal itu, penelitian lain juga menyoroti bahwa lansia tidak hanya membutuhkan stabilitas finansial, tetapi juga membutuhkan partisipasi bermakna dalam kehidupan sosial sebagai bentuk aktualisasi diri (L. Chen et al., 2021; Nguyen & Connelly, 2020). Kemandirian bukan hanya kebebasan dari ketergantungan, melainkan juga kemampuan untuk menentukan arah hidup secara otonom dan bermakna.

Melalui pendekatan teori strukturasi (Giddens, 1984), lansia bukan berperan sebagai agen pasif, melainkan sebagai agen aktif yang tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuk ulang struktur tersebut melalui praktik-praktik keseharian. Penelitian ini didukung (Schillmeier, 2018), yang menyatakan bahwa agen lansia memiliki kapasitas untuk menavigasi keterbatasan usia, penyakit, dan kondisi sosial melalui strategi adaptif yang kontekstual.

Penelitian ini menegaskan program pemberdayaan kesejahteraan lansia harus lebih komprehensif dan responsif, meliputi berbagai aspek multidimensional. Program itu meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, psikologis, dan kesehatan serta penciptaan ruang partisipatif bagi lansia dalam komunitas, dan program penguatan kapasitas diri. Keterlibatan lansia dalam kegiatan sosial yang terorganisir dapat berkontribusi pada peningkatan harga diri dan kebermaknaan hidup yang berdampak langsung terhadap kualitas kemandirian mereka.

3.7. Kendala Struktural dan Dinamika Keluarga

Keluarga memainkan peran yang ambivalen dalam mendukung kemandirian lansia. Di satu sisi, keluarga ingin lansia bisa istirahat dan tidak bekerja secara berlebihan. Namun, disisi lain karena kondisi perekonomian, keluarga sering mengharapkan lansia untuk tetap mandiri secara finansial dan tidak menjadi beban ekonomi rumah tangga. Ambivalensi ini menciptakan ketegangan yang berpengaruh langsung terhadap pilihan hidup dan strategi adaptif lansia, termasuk keputusan untuk tetap bekerja meski kondisi fisik sudah menurun.

Selanjutnya, perubahan nilai dalam institusi keluarga akibat modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran demografi. Dalam keluarga tradisional masyarakat, keluarga menjadi tumpuan utama bagi lansia. Namun, dalam masyarakat modern, anggota keluarga, terutama generasi muda, lebih sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing. Kompleksitas ini tidak hanya mencerminkan keterbatasan struktural, tetapi juga muncul dari perubahan orientasi nilai dan prioritas dalam keluarga modern (Lee et al., 2023).

Selain itu, tekanan untuk mandiri justru datang dari tuntutan sosial dan kultural bahwa lansia harus menjadi figur kuat dan tidak menyusahkan keluarga. Di sinilah pentingnya negara hadir untuk menjembatani kekosongan peran yang tidak lagi dapat sepenuhnya diemban oleh keluarga. Pendekatan kebijakan yang hanya menekankan pada bantuan ekonomi tanpa melihat dinamika relasional dalam keluarga akan kurang efektif.

3.8. Pekerjaan sebagai Praktik Sosial

Rutinitas pekerjaan yang dilakukan oleh lansia tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam secara simbolik. Pekerjaan menjadi sarana bagi lansia untuk mempertahankan identitas diri serta menegaskan keberadaan mereka di tengah masyarakat. Dengan tetap bekerja, lansia merasa dirinya masih dibutuhkan, memiliki fungsi sosial, dan tidak kehilangan peran dalam struktur komunitas. Hal ini penting dalam mencegah munculnya perasaan terpinggirkan, tidak berguna, atau kehilangan relevansi sosial yang kerap melekat pada konstruksi usia tua.

Lebih jauh, pekerjaan dimaknai oleh lansia sebagai bagian integral dari harga diri, martabat, dan kontribusi sosial yang berkelanjutan. Aktivitas kerja menjadi medium bagi mereka untuk mengekspresikan kemandirian sekaligus menjaga rasa percaya diri di tengah keterbatasan usia. Bahkan ketika secara normatif mereka telah melewati usia produktif, keterlibatan dalam pekerjaan tetap memberikan makna hidup, menjaga koneksi sosial, serta memperkuat posisi mereka sebagai individu yang masih berdaya dan memiliki nilai dalam kehidupan sosial.

Kemudian, keterlibatan lansia dalam praktik kerja rutin memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis dan sosial mereka. Sejalan dengan temuan (N. G. Choi et al., 2021; Nguyen & Park, 2022), keterlibatan lansia berkontribusi dalam aspek emosional seperti peningkatan suasana hati, pengurangan perasaan kesepian, serta pemulihan keterhubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Pekerjaan lansia menjadi saluran komunikasi sosial, di mana lansia dapat tetap berinteraksi dengan berbagai kelompok usia, mempertahankan kapasitas kognitif, serta menjaga semangat hidup.

Rutinitas kerja yang dilakukan lansia merupakan hubungan timbal balik antara agen dan struktur yang direproduksi secara terus-menerus (Giddens, 1984). Kemandirian lansia merupakan kumpulan dari latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan nilai-nilai lokal yang memengaruhi bagaimana lansia memahami peran kerja dalam hidup mereka.

3.9. Menavigasi Agensi di Era Selanjutnya: Sebuah Proses Negosiasi

Lansia dalam penelitian ini secara sadar dan reflektif berusaha menyeimbangkan antara keinginan pribadi untuk tetap mandiri dengan realitas keterbatasan sumber daya yang mereka miliki. Proses ini tidak berlangsung secara statis, melainkan menjadi dinamika yang terus bergerak seiring perubahan kondisi fisik, ekonomi, dan sosial. Lansia tidak hanya menerima keadaan, tetapi secara aktif mempertimbangkan pilihan-pilihan hidup yang paling rasional bagi dirinya.

Negosiasi internal yang dilakukan lansia berlangsung secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kepemilikan sumber daya, kemampuan fisik, kondisi emosional, serta harapan hidup yang ingin dicapai. Dalam situasi tertentu, lansia mungkin harus menurunkan ekspektasi atau menyesuaikan aktivitasnya agar tetap selaras dengan kondisi tubuh yang menurun. Namun demikian, proses adaptasi ini justru menunjukkan kapasitas reflektif lansia dalam mengelola kehidupannya secara mandiri.

Dalam konteks ini, lansia tidak dapat dipandang sebagai individu yang pasif, melainkan sebagai agen aktif yang mampu menavigasi kehidupannya di tengah berbagai keterbatasan. Mereka terus berupaya mempertahankan otonomi dengan cara-cara yang realistis, seperti memilih jenis pekerjaan yang sesuai atau mengatur ritme aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa agensi lansia tetap hadir, meskipun berada dalam batasan-batasan struktural yang tidak dapat sepenuhnya dihindari (Nguyen & Tran, 2021).

Di sisi lain, proses pengambilan keputusan lansia juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kebijakan negara, akses terhadap layanan kesehatan, serta norma budaya yang membentuk cara pandang terhadap usia tua. Lingkungan sosial yang suportif dan memiliki solidaritas tinggi cenderung mendorong lansia untuk tetap aktif dan berdaya, sementara kondisi isolasi sosial atau kemiskinan struktural justru membatasi ruang gerak mereka. Oleh karena itu, kemampuan lansia untuk bertindak secara otonom sangat bergantung pada interaksi antara kapasitas individu dan dukungan lingkungan sosial yang melingkupinya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian lansia di usia senja bukan sekadar persoalan kemampuan fisik atau ekonomi, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor agensi dan struktur sosial. Lansia di Bengkulu Tengah tetap memilih bekerja dan aktif bukan hanya karena tuntutan ekonomi, tetapi juga karena dorongan psikologis, sosial, dan budaya. Mereka memaknai kemandirian sebagai bentuk harga diri, kebermaknaan hidup, serta upaya mempertahankan eksistensi diri dalam masyarakat.

Selain itu, keputusan lansia untuk tetap mandiri mencerminkan adanya negosiasi antara kebebasan individu dan berbagai keterbatasan yang dihadapi, seperti kondisi fisik, tekanan ekonomi, serta dinamika keluarga. Struktur sosial seperti harapan keluarga, kondisi ekonomi pedesaan, dan norma budaya berperan penting dalam membentuk pilihan lansia, namun mereka tetap menunjukkan kapasitas sebagai agen aktif yang mampu menentukan arah hidupnya. Hal ini menegaskan bahwa lansia bukanlah objek pasif, melainkan subjek yang terus memproduksi dan mereproduksi praktik sosial melalui aktivitas kesehariannya.

Pada akhirnya, penelitian ini menekankan bahwa kemandirian lansia bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami secara sempit hanya dari aspek ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan dan program pemberdayaan lansia perlu dirancang secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, psikologis, serta kesehatan. Pendekatan yang holistik ini diharapkan mampu mendukung lansia untuk tetap mandiri, bermartabat, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik di usia senja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Bengkulu atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Kelindang Atas beserta perangkat desa yang telah memberikan izin serta membantu kelancaran pelaksanaan penelitian di lapangan.

Selain itu, penulis mengapresiasi partisipasi masyarakat Desa Kelindang Atas yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang diperlukan. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. . . *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chen, L., Zhao, Y., & Wang, H. (2021). Productive activities and subjective well-being among older adults. *Journal of Aging and Health*, 33(4), 559–579. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0898264321996543>
- Chen, Y., Wang, L., & Zhang, H. (2021). Active aging and work participation among older adults: A cross-national study. *Journal of Gerontology: Social Sciences*, 76(4), 715–725. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/geronb/gbab073>
- Choi, N. G., Kim, J., & Marti, C. N. (2021). Financial Independence and Psychological Well-Being

- Among Older Adults. *The Gerontologist*, 61(2), 209–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/geront/gnaa093>
- Choi, S., Lee, J., & Kim, H. (2021). Financial independence and emotional well-being in older adults: Evidence from community-dwelling populations. *Aging & Mental Health*, 25(3), 459–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13607863.2020.1767777>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Firdaus, A., & Hartono, S. (2023). Health and social challenges of rural elderly in Indonesia: A socio-economic perspective. *Indonesian Journal of Public Health*, 18(2), 104–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/ijph.v18i2.23456>
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Kumar, S., Shekhar, C., & Singh, A. (2020). Social support and adaptive strategies among elderly populations: A cross-cultural perspective. *International Journal of Aging and Human Development*, 91(1), 67–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0091415019896885>
- Kusuma, D., Lestari, P., & Santoso, H. (2021). Exploring the lived experience of elderly workers in rural Indonesia: A qualitative study. *Journal of Aging & Social Policy*, 31(1), 45–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08959420.2020.1769367>
- Kwak, S., & Kim, J. (2022). Retirement norms and the role of work in older adults' well-being. *Work, Aging and Retirement*, 8(1), 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/workar/waab031>
- Lee, S. Y., Kim, M., & Park, E. (2023). Dynamics of Independence and Dependence in Older Adults: A Longitudinal Study. *Journal of Aging and Health*, 35(4), 615–628. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/08982643221117>
- Nguyen, T., & Connelly, M. (2020). Psychological and social factors influencing elderly independence: A mixed-method study. *Aging & Society*, 40(8), 1704–1723. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0144686X19000809>
- Nguyen, T., & Park, H. (2022). Autonomy and family care in older adults: A qualitative inquiry. *Journal of Aging Studies*, 59(10), 10–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaging.2021.101025>
- Nguyen, T., & Tran, L. (2021). Elderly work participation in Southeast Asia: Economic necessity or social engagement? *Asian Journal of Gerontology & Geriatrics*, 16(3), 112–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ajgg.2021.16.issue-3>
- Prasetyo, A., & Utami, R. (2022). Motivations behind older adults' continued employment in Indonesia. *Social Science & Medicine*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.114812>
- Schillmeier, M. (2018). Agency in later life: The social structuration of aging. *Sociology of Health & Illness*, 40(5), 849–865. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-9566.12705>
- Wijayanti, S., Fauziyah, N., & Hadi, S. (2023). Dimensions of elderly independence: A review and framework for future studies. *Gerontology and Geriatric Research*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15406/ggr.2023.12.00567>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Sage Publications.